

Jurnal Komunikasi

The Muslim Show: *Soft Contra* “Labeling” Melalui Media Sosial

Yuliana Rakhmawati

Peranan Komunikasi Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan Lintas Semesta Surabaya

Victor Marulitua Lumbantobing

Strategi *Public Relations* Dalam Meningkatkan Citra Perguruan Tinggi Swasta Di Jawa Timur (Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur)

Teguh Hidayatul Rachmad

Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep

Anis Kurli

Strategi Media Relations Humas PT. Pelabuhan Indonesia III Dalam *Handling Crisis* Pemberitaan Media

Agesty Sabreyna RM, R. Bambang Moertijoso

Politik Pluralitas dan Demokratisasi Media Dalam Penguatan Masyarakat Sipil

Imam Sofyan

Penerapan *Integrated Marketing Communication* (IMC) di Media Radio Segara FM Bangkalan

Ipin Rahmadi, Dewi Quraisyin

Agenda Setting Function (Studi Kasus Krisis Ekonomi Amerika dan Global)

Netty Dyah Kurniasari

Jurnal Komunikasi

Vol. IX. No. 1, Maret 2015

ISSN 1978-4597

Penanggung Jawab

Surokim

Ketua Penyunting

Netty Dyah Kurniasari

Sekretaris Penyunting

Imam Sofyan

Teguh H. Rachmad

Penyunting Pelaksana

Yuliana Rahmawati

Dewi Quraisyin

Dessy trisilowaty

Syamsul Ariffin

Penyunting Ahli

Sasa Djuarsa Sandjaja

Pawito

Prahastiwi Utari

Administrasi

Syamsul Gunawan

Achmad Fauzi

Alamat Redaksi :

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO. BOX 02

Bangkalan 69162

Telp. 031-30123390

Fax. 031-3011506

Email :

jurnalikomutm@gmail.com

The Muslim Show: *Soft Contra* "Labeling" Melalui Media Sosial

Yuliana Rahmawati (1-12)

Peranan Komunikasi Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan Lintas Semesta Surabaya

Victor Marulitua Lumbantobing (13-20)

Strategi *Public Relations* Dalam Meningkatkan Citra Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur. (Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur)

Teguh Hidayatul Rachmad (21-40)

Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep

Anis Kurli (41-56)

Strategi Media Relations Humas PT. Pelabuhan Indonesia III Dalam *Handling Crisis* Pemberitaan Media

Agesty Sabreyna RM, R. Bambang Moertijoso (57-72)

Politik Pluralitas dan Demokratisasi Media Dalam Penguatan Masyarakat Sipil

Imam Sofyan (73-82)

Penerapan *Integrated Marketing Communication* (IMC) di Media Radio Segara FM Bangkalan

Ipin Rahmadi, Dewi Quraisyin (83-94)

Agenda *Setting Function* (Studi Kasus Krisis Ekonomi Amerika dan Global)

Netty Dyah Kurniasari (95-104)

Jurnal Komunikasi adalah media untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi. memfokuskan kajiannya pada hasil studi di bidang komunikasi yang dilakukan melalui berbagai ragam sudut pandang. Redaksi menerima naskah, baik berupa ringkasan hasil penelitian maupun kajian yang relevan dengan misi jurnal. Redaksi dapat mengubah naskah sepanjang tidak mengubah makna keseluruhannya, Naskah yang dimuat dalam jurnal komunikasi sepenuhnya merupakan pendapat dan tanggung jawab penulis dan tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat redaksi.

Kata Pengantar

Jurnal Ilmu Komunikasi edisi Maret 2015 ini menghadirkan tema yang bervariasi, mulai dari kajian media, kajian budaya sampai komunikasi bisnis. Kajian media diawali oleh tulisan Yuliana Rahmawati yang berjudul *The Muslim Show : Soft Contra "Labeling" Melalui Media Sosial*. Tulisan ini mengupas tentang reaksi yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam di komik *The Muslim Show*. Seperti kita ketahui setelah peristiwa 9/11, masyarakat muslim mendapatkan labeling sebagai agama yang menyimpang, fundamentalis dan teroris. Sekelompok warga Muslim mencoba mengcounter pemberitaan ini melalui media komik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslim Prancis berusaha untuk menunjukkan image yang positif dan bahwa Islam agama cinta damai.

Kajian komunikasi bisnis diawali dengan tulisan Victor Marulitua Lumbantobing yang membahas tentang Peranan Komunikasi Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan Lintas Semesta Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara peranan komunikasi yang dilakukan Customer Service terhadap kepuasan pelanggan CV Lintas Semesta khususnya penguasaan product knowledge. Dengan menguasai bentuk layanan yang dimiliki oleh CV Lintas Semesta dan kemampuan komunikasi yang baik untuk memberikan informasi yang tepat serta mampu mendengarkan informasi yang disampaikan pelanggan, baik yang berbentuk keluhan, kritik, saran atas jasa yang dibeli oleh konsumen hingga dapat mengikat pelanggan menjadi loyal kepada perusahaan.

Selanjutnya tulisan oleh Teguh Hidayatul Rachmad yang berjudul *Strategi Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua konsep yang dipakai adalah strategi marketing dan strategi public relations. Kedua strategi dianalisis dari sisi internal dan eksternal. Studi tersebut menyimpulkan bahwa strategi public relations yang dilakukan PN Jawa Timur efektif, namun harus dikombinasi dengan pendekatan ke calon mahasiswa baru. Lebih lanjut, citra yang positif juga bisa dipertahankan dengan cara meningkatkan kualitas servis dan fasilitas di kampus.

Ipin Rahmadi dan Dewi Quraisyin melakukan penelitian tentang Penerapan Integrated Marketing Communication (IMC) di Media Radio Segara FM Bangkalan. Studi ini ingin mengulas tentang aplikasi konsep IMC yang sudah dilakukan oleh radio Segara Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio Segara Bangkalan menggunakan enam konsep IMC yaitu advertising, public relations, personal selling, sales promotion, direct marketing dan interactive marketing.

Masih tentang komunikasi bisnis. Agesty Sabreyna dan Bambang Moertijoso

mengulas topik tentang Strategi Media Relations Humas PT. Pelabuhan Indonesia III Dalam *Handling Crisis* Pemberitaan Media. Penelitian menunjukkan ada beberapa langkah yang dilakukan Humas PT Pelindo dalam menghadapi krisis. : Yaitu tahap analisis, identifikasi dan respon media.

Anis Kurli dan Yuliana Rakhmawati mengupas tentang Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengkonstruksi kiai sebagai ulama (pemimpin Islam), Kiai sebagai tokoh kharismatik serta sebagai figur politik.

Kajian tentang media juga dilakukan oleh Imam Sofyan dengan artikel berjudul Politik Pluralitas dan Demokratisasi Media Dalam Penguatan Masyarakat Sipil. Artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan teori tentang politik pluralitas dalam konteks masyarakat Indonesia. Selain itu juga membahas tentang peran media dalam mengawal demokrasi dan memperkuat masyarakat sipil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perspektif politik dan media dalam upaya pembangunan *civil society* dapat terbentuk melalui model ruang publik Habermas. Dengan sistem politik yang terbuka, politik yang berpihak pada kepentingan masyarakat akan mampu menciptakan sistem media yang bebas sebagai perwujudan demokrasi. Media untuk selanjutnya dapat menjalankan perannya secara fungsional dalam menunjang proses demokratisasi dengan memberikan ruang publik yang bebas pada masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat yang *well informed, educated society* berpeluang besar bagi penciptaan masyarakat sipil sebagaimana yang diharapkan tanpa harus *vis a vis* terhadap negara.

Kajian media sebagai penutup edisi maret ini tentang *Agenda Setting Function* (Studi Kasus Krisis Ekonomi Amerika dan Global) yang dilakukan oleh Netty Dyah Kurniasari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah agenda media berpengaruh terhadap agenda publik khususnya tentang pemberitaan krisis ekonomi Amerika dan global. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi dengan cara membandingkan pemberitaan di media tentang krisis ekonomi dengan apa yang terjadi di publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara agenda media dan agenda publik tentang peristiwa krisis ekonomi Amerika dan global.

KONSTRUKSI KIAI OLEH MASYARAKAT DESA GADU TIMUR KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP

Anis Kurli⁽¹⁾

⁽¹⁾Alumnus Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe the Kiai's Construction made by the society of Gadu Timur Village. This society belongs to a community which has tight relationship in the social of Kiai. Furthermore, the study is expected to provide a description of Kiai roles in rural society which is known as non-formal leader that is respected and honored by any level of society.

The study applies qualitative descriptive analysis. The data collecting method is conducted through documentation, interviews and observation. Informants are selected through purposive sampling method. Miles and Huberman's technique is used as data analysis. Triangulation of data source is applied as data validity checker.

The results of the study shows that Kiai construction made by the society of Gadu Timur village are: Kiai as Ulama (Islamic leader), Kiai as roving preacher, Kiai as Kiai Sembur, Kiai as Charismatic figure and Kiai as a political figure.

Keywords: Construction, and Kiai's Role.

PENDAHULUAN

Sosok kiai pada setiap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat Madura selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan ibarat dua sisi mata uang. Kiai telah menjadi kekuatan tersendiri selama ini dalam struktur sosial budaya masyarakat Madura, bahkan kiai memegang peranan penting dalam mengubah peta kehidupan sosial masyarakat Madura. Hal ini terjadi karena kiai telah menjadi elite sosial di tengah-tengah masyarakat yang dalam

struktur sosial kultural masyarakat dianggap sebagai raja-raja lokal yang bisa menggerakkan kehidupan masyarakat, sehingga tidak berlebihan apabila kiai diposisikan layaknya raja yang disanjung dan dihormati. Setiap gerak langkah dan kata-kata kiai adalah sabda yang menuntut masyarakat untuk diamalkan dan dipatuhi, apalagi kiai diyakini sebagai kepanjangan tangan para nabi dan para wali yang memiliki wawasan dalam bidang keagamaan.

Perihal tersebut di atas, sudah tidak mengherankan lagi bagi masyarakat Madura yang menjadikan kiai sebagai elite sosial yang “mutlak” dipatuhi dan dihormati, apalagi beliau-beliau yang memiliki pesantren dengan santri cukup banyak. Secara otomatis, kiai tersebut memiliki tingkat pengaruh lebih kuat dan jaringan pengikutnya lebih banyak. Selain itu masyarakat Madura merupakan masyarakat yang fanatik terhadap kiai, karena peran kiai yang sangat mendesak sebagai pemuka agama.

Peran sosial kemasyarakatan kiai di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik di bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kiai sebagai sosok dan figur terpendang dalam masyarakat. Dalam lingkup masyarakat agraris, seperti di Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan kiai. Hal ini terjadi karena biasanya kiai memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkungannya, umpamanya sebagai petani, dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kiai dengan masyarakat sekitarnya terjalin dengan akrab sebagaimana seperti masyarakat biasanya, sehingga komunikasinya terbangun dengan sangat baik.

Keberadaan kiai di tengah-tengah masyarakat merupakan sebagai figur teladan dan sumber inspirasi, khususnya dalam bidang keagamaan. Kepemimpinan kiai di setiap tempat memiliki suatu kharisma

tersendiri dimata masyarakatnya, sehingga kiai dipandang sebagai manusia suci yang memiliki hak otoritas dalam menafsirkan agama dan dalam menafsirkan yang lain. Karenanya, fenomena kiai sebagai figur tersebut merupakan suatu diskursus yang sifatnya normatif, bahwa ia tampil sebagai pemimpin keagamaan bagi masyarakatnya dengan bermodalkan kharismatik yang dilegitimasi oleh masyarakatnya sendiri.

Menurut Abdurrahman (1982) dalam (Tukiman, 2013: 8). Istilah ulama’/ kiai dikalangan masyarakat desa dikenal sebagai pemimpin *non formal* (tokoh agama) sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat dan ikatan budaya *paternalistik*. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio psikis kultural dan politi religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik dimasyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat.

Kiai merupakan orang yang dituakan oleh setiap masyarakat dengan pengetahuan yang dimiliki dalam bidang agama sebagai panutan setiap orang yang ada di daerah

tersebut, sehingga istilah kiai dimata masyarakat dikenal sebagai tokoh agama dan tokoh spiritual yang selalu mengajari tentang agama dan memiliki pengetahuan lebih dibidang agama dan mempunyai perjalanan spiritual yang sangat luar biasa. Tokoh agama, kiai sebagai tokoh agama merupakan orang yang dikenal mengertitentangagama Islam secara kaffah, yang setiap harinya selalu memberikan nasehat kepada masyarakat tentang apa itu agama islam yang sesungguhnya, sehingga masyarakat selalu menafsirkan kiai sesuai dengan hadist nabi yang berbunyi “*al-ulamaa’ waratsat al anbiyaa*” (Ulama’ adalah pewaris Nabi), bahwa ulama’ (kiai) sebagai pewaris/penerus nabi yang akan menyebarkan dan mengajarkan tentang agama islam yang sesungguhnya kepada masyarakat setelah nabi meninggalkan dunia ini. (Fuad, 2010 : 4)

Kiai sebagai ulama’ yang selalu mengajarkan ilmu agama baik ilmu Al-Quran maupun kitab kuning, menjadikan sosok seorang kiai yang dikenal masyarakat terbagi menjadi dua istilah nama kiai yaitu *Kiai Langgar* (yang selalu mengajarkan ilmu Al-Quran), dan *Kiai Pesantren* (yang selalu mengjarkan ilmu agama, dan kitab kuning di Pondok Pesantren).

Ulama’ (kiai) bukan hanya sebagai tokoh agama yang pengetahuan agamanya melebihi dari masyarakat biasanya tetapi kiai dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh spiritual yang dihormati oleh masyarakatnya, dimana spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan

Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (*medium*) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya (Hawari, 2002), dalam Nurfaizah (2013 : 6).

Dalam pandangan masyarakat, kiai adalah pemimpin kultural mereka (imam). Bahkan, dapat saja pengaruh kiai melebihi kapasitas pemimpin struktural sebab faktor kedekatan secara emosional dan kontribusi konkret kiai kepada mereka. Anehnya, ketaatan kepada kiai kerap kali buta dan berlebihan. Segala fatwa, petuah, dan perilaku kiai dijadikan sandaran bagi terbentuknya norma dan etika di tengah masyarakat tanpa lebih dulu memilahnya dengan kacamata objektif, seolah apapun yang dikerjakan oleh kiai adalah benar. Kadang kekeliruan perilaku kiai dan keluarganya kerap kali dipandang sebagai perilaku nyelenneh dan mendapat dispensasi di hati masyarakat.

Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep memiliki jumlah penduduk sekitar 4.482 (Empat Ribu Empat Ratus Delapan Puluh Dua) dengan rincian Laki-laki 2.134 (Dua Ribu Seratus Tiga Puluh Empat), Perempuan 2.348 (Dua Ribu Tiga Ratus Empat Puluh Delapan), dan luas wilayahnya sekitar 923.120 ha, (Sembilan Ratus Dua Puluh Tiga Ribu Seratus Dua Puluh Hektar), yang merupakan salah satu Desa terluas

di Kecamatan Ganding yang terdiri dari wilayah daratan dan perbukitan.

Masyarakat Desa Gadu Timur rata-rata lulusan SD/MI karena masyarakatnya banyak menempuh pendidikan pesantren, penduduknya paling banyak pekerjaannya sebagai petani dan sebagian sebagai guru sekolah swasta dan pengangguran dengan tingkat buta huruf cukup tinggi.

Desa Gadu Timur memiliki potensi pertanian sangat menjanjikan mulai dari tembakau, jagung, padi, kedelai dan kacang-kacangan sebagai sumber penghasilan terbesar masyarakat setiap tahunnya. Desa Gadu Timur 99,9 % (Sembilan Puluh koma Sembilan persen), penduduknya beragama islam secara turun-temurun mulai dari nenek moyang mereka.

Masyarakat Desa Gadu Timur merupakan masyarakat yang selalu memegang teguh nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat istiadat leluhurnya yang masih tetap terpelihara berdasarkan nilai-nilai agama dan arahan-arahan dari kiai (Ulama') setempat setiap saat, mulai dari perihal pribadi, tempat berobat setiap penyakit, sampai masalah yang berhubungan dengan keyakinan mereka masing-masing, dengan kemampuan spiritual yang dimiliki oleh sang kiai karena seorang kiai dianggap mampu untuk memberikan arahan-arahan dan membantu proses penyembuhan setiap orang yang sakit dengan kemampuan yang terbaik dari seorang kiai berdasarkan ajaran agama islam.

Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep merupakan tempat dimana sebagian masyarakatnya sampai saat ini masih sangat fanatik

dengan bapak kiai yang mereka segani dan dihormati, sehingga bapak kiai merupakan alternatif utama selain berobat ke puskesmas untuk bisa membantu proses kesembuhan keluarga yang sakit dan keluarga yang terkena musibah, oleh sebab itu saya sebagai peneliti merasa terpanggil untuk mengetahui sebenarnya bagaimana konstruksi peran seorang kiai oleh masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep yang sampai saat ini mereka masih mengamini dan mempercayai setiap apa yang disampaikan oleh Bapak kiai untuk dapat menunjang proses kesembuhan dari salah satu keluarga yang sakit dan terkena musibah mulai dari mengadakan rokatan dan meletakkan sesajen.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang peran seorang kiai dalam masyarakat yang masyarakatnya masih sangat mengamini setiap perkataan dan fatwa yang disampaikan oleh kiai kepada masyarakatnya, dan selain itu kiai selalu menjadi kunci pemecah terhadap setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat baik itu berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan setiap musibah yang menimpa masyarakat, sehingga penulis menggunakan judul ***“Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep”***.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah ***“Bagaimanakah Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan***

Ganding Kabupaten Sumenep?"

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah. *Pertama*, Teori Interaksi Simbolik, Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Kemudian simbol merupakan inti dari kehidupan manusia dan proses simbolisasi penting juga untuk manusia seperti halnya makan dan tidur. Kita arahkan ke dunia fisik dan sosial kita melalui simbol-simbol dan maknanya serta makna membuat suatu hal sering menjadi jauh lebih penting daripada objek sesungguhnya atau keterangan mereka. (Littlejohn, 2014 : 154).

Penggunaan simbol pada manusia dirumitkan oleh fakta bahwa tidak ada hubungan langsung simbol dan objek sebenarnya. Bahkan lebih dirumitkann lagi oleh fakta bahwa kita menggunakan simbol dalam kombinasi. Signifikansi sebenarnya daribahasaadalahwacana,yangdidalamnya menghubungkan kata-kata menjadikalimat dan paragraf. Wacana mengekspresikan proposisi, dimana simbol-simbol kompleks yang menghadirkan sebuah gambaran dari sesuatu. Kata anjing cokelat kecil berbaring di atas kaki saya. Organisasi dan kombinasi bahasa berpotensi membuat bahasa benar-benar kaya dan sarana yang tidak tergantikan bagi umat manusia. Dengan bahasa, kita berpikir, merasa, dan

berkomunikasi. Langer menyebut hal ini dengan simbolisme tidak berhubungan (discursive symbolism). (Littlejohn, 2014: 155).

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. (Mulyana, 2008 : 92).

Kemudian menurut Sarwono, (2006: 198) teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Dalam melakukan analisis makna tersebut, terdapat tiga buah premis yang menjadi dasar dalam menerangkan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Premis pertama mengatakan bahwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan didasarkan pada makna didalam suatu tersebut. Premis kedua menerangkan bahwa makna sesuatu muncul jika hal tersebut berada dalam lingkungan interaksi manusia. Premis ketiga mengatakan bahwa seseorang akan memegang tersebut untuk dijadikan referensi dan diinterpretasi jika orang tersebut berhadapan dengan orang lain.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan

bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat.

Kedua, Teori Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Rakhmat, (2007: 51). Sedangkan Desiderato, (1976: 129) dalam Rakhmat, (2007: 51) menyatakan, Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Persepsi adalah proses dengan makna kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang diserap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. (Rosmawaty, 2010 : 62).

Sedangkan menurut Mulyana (2005 :171-175), dalam Rosmawaty, 2010 : 62), persepsi manusia dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap

manusia (persepsi sosial), persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik adalah persepsi yang telah ditangkap oleh kesemua alat indera. Persepsi yang diterima oleh setiap individu akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, sosial budaya, dan suasana psikologi yang berbeda akan membuat persepsi yang berbeda atas suatu objek

Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Selain itu menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977: 235) dalam Rakhmat (2007: 51) faktor fungsional dan faktor struktural juga menentukan persepsi masing-masing individu melalui stimuli yang diberikan atau diterimanya.

Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi menurut

Rakhmat, 2007: 55-58), yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi
Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.
2. Faktor-Faktor Struktural yang Menentukan Persepsi
Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959), dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai sesuatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu objek yang melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Ketiga, Teori Konstruksi Sosial, Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalamanhidupindividu. Asumsidasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral Bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu. (Ngangi, 2011 : 1).

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. (Ngangi, 2011 : 1).

Menurut Berger dan Luckmann (1990) dalam Bungin (2011: 196), pengetahuan adalah suatu realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-

kepentingan.

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari *realitas objektif*, *realitas simbolis*, dan *realitas subjektif*. Realitas objektif merupakan realitas yang disebabkan oleh faktor luar dari individu itu sendiri (*Faktor Eksternal*), realitas ini merupakan realitas yang dianggap sebagai Fakta / kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk dan diserap melalui proses realitas objektif dan simbolis ke dalam diri individu melalui proses internalisasi, sehingga proses konstruksi terbentuk diri seorang individu melalui realitas yang ada dalam kehidupan masing-masing individu.

Tahap eksternalisasi merupakan tahapan yang berlangsung ketika produk sosial yang tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasi (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. (Bungin, 2011 : 198). Tahapan eksternalisasi ini merupakan tahapan yang sangat mendasar dalam interaksi setiap individu dalam kesehariannya yang membuat terbentuknya suatu konstruksi pada setiap individu.

Tahap objektifitas merupakan proses individu melakukan objektifitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lainnya. Kondisi ini berlangsung tanpa harus saling bertemu. Dalam artian objektifitas terjadi melalui penyebaran

produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui opini yang berkembang di masyarakat itu sendiri. (Bungin, 2011: 199). Objektifitas terjadi tanpa harus bertatap muka antar individu dan pencipta produk sosial tersebut. Produk sosial yang dimaksud bisa berbentuk tanda/symbol yang digunakan sebagai isyarat pemaknaan terhadap sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. (Bungin, 2011: 201-202). Pemaknaan ini bukan merupakan pemaknaan berdasarkan dari pengamatan individu itu sendiri, tetapi individu yang mengambil alih dalam kehidupan ini melalui ide kreatifitas yang dimiliki dari masing-masing individu secara hidup bersama di masyarakat.

Keempat, Komunikasi Antarpribadi dan Relasi Antarpribadi Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi di antara orang-orang untuk saling memengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan

terjadi persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. (Hidayat, 2012 : 58-60). Faktor-faktor yang mendasari proses terbentuknya interaksi sosial adalah:

1. Imitasi yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga, dan lingkungan masyarakat.
2. Identifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku saja, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.
3. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sebagai orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
4. Motivasi yaitu rangsangan pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi biasanya diberikan oleh

orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa misalnya dari seorang ayah kepada anak, seorang guru kepada siswa.

5. Simpati adalah proses kejiwaan, dimana seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok orang karena sikapnya, penampilannya, wibawanya atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
6. Empati yaitu mirip dengan simpati akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi dengan perasaan organisme tubuh yang sangat intens. (soekanto, 1998).

Kemudian diperkuat dalam teori Komunikasi Antarpribadi dan Relasi Antarpribadi yaitu *attraction* teori, *Applying Reinforcement-Affect Theory dalam Theories Of Interpersonal Attraction*, terdapat efek/pengaruh ketika seseorang itu sudah dekat dan akrab dalam berinteraksi setiap harinya yaitu efek Kedekatan, ketika kita berinteraksi dengan setiap orang secara teratur karena kita tinggal atau bekerja di dekat mereka, peluangnya sangat mudah, dan positif untuk berinteraksi dan pertukaran sosial yang berlimpah. Disisi lain, jika interaksi yang negatif, juga menyumbang ketidak sukaan secara inten terhadap sesuatu yang terjadi diantara tetangga. (Dwyer, 2000 : 46-47).

Affiliation Teori, merupakan hubungan antar kelompok dengan yang lainnya merupakan suatu kebutuhan dasar. Salah satu hukuman yang paling dahsyat yang

dapat menimbulkan dampak pada manusia adalah menempatkan mereka dalam keadaan sendirian, sehingga memaksa mereka untuk benar-benar sendirian. Di sebagian masyarakat dan dalam situasi bagaimanapun saja, manusia selalu hidup berkelompok (bergaul) kecenderungan, menunjukkan bahwa kebutuhan untuk afiliasi setidaknya sebagian naluriah. (Dwyer, 2000 : 6-7).

Traditional Authority Relationship, Konsep *Traditional Authority Relationship* sengaja dilestarikan oleh pihak pesantren tradisional melalui konsep Tawaddhu'. Taat juga lebih sering di samakan artinya dengan patuh maupun tunduk. Dengan demikian "taat" artinya adalah patuh ataupun tunduk terhadap perintah atau larangan seseorang atau peraturan yang berlaku. Taat bukan hanya diartikan terhadap perintah pemimpin, tetapi juga orang-orang mempunyai yang kuasa atau kedudukan lebih tinggi, seperti anak kepada orang tua, murid kepada guru, istri kepada suami, dan masyarakat kepada pemimpin setempat. Dalam kalangan pesantren sendiri memang diwajibkan untuk menaati kiai sebagai sosok yang dimulyakan dan teladan (Sari, 2013: 6).

Dengan demikian teori di atas ini yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengetahui Konstruksi peran Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur yang dalam sehari-hari selalu mengkonstruksi setiap peran yang dimainkan oleh kiai di Desa Gadu Timur itu sendiri.

Metodologi Penelitian, yang diguna-

kan adalah deskriptif kualitatif, menurut Moleong, (2002: 6), merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Selain itu menurut Marshal, (1995) dalam Sarwono (2006: 193) Penelitian Kualitatif adalah didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih fokus pada proses dari pada hasil akhir. Karena proses memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi ini akan berdampak pada desain riset dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel. (Sarwono, 2006 : 193).

Sasaran utama penelitian kualitatif ialah manusia karena manusialah sumber masalah dan sekaligus penyelesai masalah. Sekalipun demikian, penelitian kualitatif tidak hanya membatasi penelitian pada manusia saja. Sasaran lain dapat berupa kejadian, sejarah, benda berupa foto, artefak, peninggalan-peninggalan

peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif adalah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya. (Sarwono, 2006: 194).

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data-data dari informan yang kemudian dideskripsikan sesuai dengan bahasa yang mudah dimengerti, dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan yang intens terhadap masyarakat untuk bisa mengetahui terhadap kejadian sosial yang terjadi dimasyarakat sehingga bisa mengetahui dan mendapatkan hasil yang maksimal terhadap kejadian sosial tersebut.

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan deskriptif adalah untuk dapat mengetahui Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep dimana seorang Kiai mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tokoh agama dan tokoh spiritual, sebab fungsi Kiai tidak hanya menjadi tokoh agama yang dibutuhkan ketika memimpin pertemuan antar Kiai atau kegiatan agama tetapi menjadi alat alternatif untuk bisa mengobati melalui ilmu spiritualnya setiap sanak keluarga yang sakit dan terkena musibah, dimana dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui konstruksi peran seorang Kiai dimasyarakat tersebut. Metode ini juga lebih bersifat subjektif sesuai dengan fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

Dalam penelitian ini, data yang

dikumpulkan berbentuk analisis, berupa kata-kata, gambar (foto) dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian tersebut, pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara terperinci dan relatif akurat mengenai topik yang diangkat dalam penulisan ini. Segala kegiatan pengumpulan data diperoleh dari nara sumber yang terkait dengan topik ini.

Pada penelitian ini dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui Wawancara terhadap kedua belas informan yaitu Sa'riyeh (Masyarakat yang biasa berobat ke Kiai), KH. Ahmad Dahlan, K. Akhmad Jamaluddin (Kiai), Hamdi Mu'allim, Moh M. Hajar Dahli (Alumni Pesantren), Subahri, Taufik (Masyarakat berpendidikan S1), Dehli, H. Ali Rifqi (Tokoh Masyarakat Setempat), Sunarya, Hatun (Masyarakat yang berpendidikan SD), observasi lapangan di Desa Gadu Timur untuk bisa mendapatkan temuan-temuan dilapangan yang dikonstruksi dari peran kiai itu sendiri, dan melalui kajian dokumen yang diperoleh baik berupa foto dan lain sebagainya.

Kemudian hasil dari wawancara, observasi, dan kajian dokumen dianalisis melalui Miles dan Huberman dimana dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan: *Pertama*, Reduksi Data, Mereduksi berarti

merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012:247). Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. *Kedua*, Penyajian Data, Setelah dilakukan direduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan, Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

II. PEMBAHASAN

Sejarah Perkenalan dengan Kiai

Proses masyarakat Desa Gadu Timur mengenal sosok seorang kiai didalam kehidupan ini melalui proses pengalaman hidup dari masing-masing informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, dimana faktor pembentukan persepsi masyarakat terhadap kiai menjadi begitu baik disebabkan oleh faktor fungsional (berdasarkan pengalaman hidup).

Pada proses perkenalan kiai dengan masyarakat Desa Gadu Timur terdapat tahapan-tahapan yang bisa membantu

masyarakat bisa mengenal kiai lebih dekat, dijelaskan dalam tahapan hubungan antarpribadi salah satunya yaitu tahapan perkenalan, tahap persahabatan dan Tahap keakraban. (Hidayat, 2012 : 62-63).

“Sèngko’ kennal ka-kiai, molaèh sèngko’ ahjâr ngajhi ka-kiai tor è-bhâktho sèngko’ dhâddhi santrhé neng è-Pondok Pesantren, (saya mengenal Kiai ketika saya belajar ngaji Al-Quran dan ketika saya menjadi santri di Pondok Pesantren)”. (Senin, 02 Maret 2015).

Konstruksi Kiai sebagai Ulama’

Kiai sebagai ulama’ selalu mengajari santri-santrinya tentang ilmu Al-Quran, dan kitab kuning, dan mengayomi masyarakat setiap waktunya untuk dapat menyebarkan risalah-risalah agama islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., sehingga cahaya islam masih bersinar disetiap sanubari masyarakat Desa Gadu Timur. Petikan wawancara dengan informan yang bernama Sa’riyah yang dengan senang hati melayani pertanyaan peneliti walaupun ketemu dijalan dari toko mau pulang kerumahnya:

“Sèngko’ kennal kiai sebagai guru ngajhi, Guru aghâma, bân kadhâng sebagai tempat ka-angghuy amusyawah masalah kaodi’ en tor laên-laên. (saya kenal kepada Kiai sebagai guru ngaji, guru agama, dan kadang sebagai tempat untuk bermusyawarah setiap masalah kehidupan dan lain-lain)”. (Senin, 02 Maret 2015).

Peran kiai sebagai pendidik masih tetap dirasakan oleh masyarakat sampai mereka sudah berkeluarga dan punya keturunan yang telah memberikan kecerahan disetiap kehidupan masyarakat Desa Gadu Timur, sampai mereka mempunyai banyak keturunan.

Konstruksi Kiai sebagai Da'i keliling (Pendakwah)

Masyarakat tidak hanya mengenal kiai sebagai ulama' yang selalu mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu agama mengajari santri tentang kitab kuning dan membimbing masyarakat dalam memahami kitab Allah yang diturunkan sebagai pedoman umat Islam dalam mengarungi kehidupan ini.

Kiai sebagai lentera bagi masyarakat memiliki peran yang sangat berat bagi perkembangan agama Islam yaitu: *Pertama*, Kiai hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik (*Murabbi*). Kiai harus selalu memberikan pendidikan, pengajaran, dan kiai memiliki tugas menerangi umat dengan tuntutan agama. *Kedua*, Kiai adalah da'i (*Pendakwah*) yang punya tugas bagaimana menerangi masyarakat dan menjadi petunjuk jalan bagi mereka. Di era globalisasi ini, kiai memiliki tugas bagaimana menjaga nilai-nilai agama Islam tetap lestari, diikuti, dan dipraktikkan oleh masyarakat. Maka dari itu media dakwah kiai merupakan penyampaian sebuah kebenaran dan keluhuran nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat.

Masyarakat Desa Gadu Timur mengenal dua macam dakwah yang biasa dilakukan oleh kiai yaitu: *Pertama, Dakwah Billisan* (menyampaikan dakwah melalui berbicara, dan disikusi seputar tentang ajaran agama Islam). *Kedua, Dakwah Bilhal* (dakwah yang menitik tekankan pada teladan dalam ucapan, sikap, dan tindakan).

Konstruksi Kiai Sebagai Kiai Sembhur

Figur kiai sebagai Ulama' dan Da'i yang setiap hari mengajarkan kitab kuning dan menyebarkan syiar Islam kepada santri dan masyarakat, menjadikan seorang kiai sebagai orang yang disegani dan dihormati di Desa Gadu Timur melebihi dari aparat Desa dan Pejabat Pemerintahan, karena masyarakat selalu mempersepsikan kiai adalah sosok alim, bijaksana yang setiap perilaku, tutur kata, dan pandangannya melahirkan kesejukan dan jalan terang bagi masyarakat, sebagai penerus perjuangan para nabi (*Al-'Ulamâ Waratsat Al-Anbiyâ*).

Dibalik figur kiai sebagai Ulama' dan Da'i tersimpan suatu kemampuan seorang kiai yang mampu bisa memecahkan setiap masalah, baik yang berhubungan dengan musibah penyakit dan masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan masyarakat. Dimana dengan kemampuan ini kiai juga dikenal sebagai kiai *Sembhur* yang pengobatannya melalui air dengan dibacakan ayat-ayat Suci Al-Quran kemudian diSembhurkan ke-Air sebagai

obat untuk mengobati yang sakit.

“Mon sèngko’ moso tang keluarga sabbân ècapo’ musibhe tor bâdhâ keluargasè-sake’sepertamabiasanha èntar ka-kiai ka-angghuy mintah petunju’ ka-angghuy kaberkahan tor kasalamèttan sa-keluarga. (Kalau saya dan keluarga saya setiap dikena musibah dan ada keluarga yang sakit yang pertama kali biasanya pergi ke-Kiai untuk minta petunjuk agar bisa memperoleh keberkahan dan bisa selamat se-keluarga)”. (Senin, 02 Maret 2015).

Konstruksi Kiai sebagai Tokoh Kharismatik

Masyarakat Madura pada umumnya pada khususnya masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep merupakan masyarakat dengan rata-rata penduduknya beragama islam dan sangat fanatik dengan seorang kiai yang selalu dijadikan panutan oleh masyarakat didalam setiap masalah kehidupan baik yang berhubungan dengan masalah keyakinan, sosial dan lain sebagainya.

Kiai merupakan pemimpin non-formal bagi santri dan masyarakat yang selama ini dikenal oleh masyarakat sebagai penerus perjuangan para Nabi, untuk dapat menyebarkan dan mengajarkan agama islam kepada masyarakat secara umum, sehingga tidak heran lagi jika kiai dijadikan oleh masyarakat sebagai orang yang begitu dihormati dan disegani karena Kiai di Desa Gadu Timur merupakan keturunan kiai besar dan pengetahuan agama yang

melebihi masyarakat biasa.

Dalam membahas tentang Kharisma kiai, masyarakat memahami ada dua hal yang perlu diperhatikan terhadap Kharisma seorang kiai. *Pertama*, Kewibawaan yang diperoleh oleh kiai secara keturunan. *Kedua*, Kewibawaan yang diperoleh melalui Pemberian.

Konstruksi Kiai sebagai Tokoh Politik

Kepemimpinan non-formal seorang kiai di Pesantren dan masyarakat Madura pada umumnya dan pada khususnya Desa Gadu Timur sudah tidak diragukan lagi, kiai sudah mempunyai tempat tersendiri dihati masyarakat sebagai orang yang disegani dan dihormati oleh setiap kalangan akan kemampuannya dibidang agama dan lain sebagainya.

Kiai sebagai tokoh politik di Desa Gadu Timur merupakan salah satu yang sangat efektif untuk dapat mempromosikan setiap calon yang ingin mencalonkan diri dalam setiap pesta demokrasi salah satu contoh pemilihan kepala Desa siapa yang bisa menarik hati kiai maka dia akan memenangkan pesta demokrasi.

Perihalsepertidiataskarenadisebakan masyarakat Desa Gadu Timur merupakan alumni pesantren yang memegang teguh konsep *Konsep Traditional Authority Relationship* yaitu suatu bentuk ketaan yang masih dipegang teguh oleh setiap alumni pesantren kepada seorang kiai sebagai guru dalam ilmu agama mereka, sehingga apa

yang disampaikan kiai pasti dilaksanakan berikut hasil wawancar dengan salah satu informan yaitu :

Kiai nèng èdiyâh arop' aghi pemimpin masyarakat biasanha lakho èghâbey tempat moso sabbân calon ka-angghuy kennal ka-masyarakat, nantoaki kamenengan sabbân calon, tor tempatha masyarakat ka-angghuy curhat sabbân calon sèbegus ka-angghuy èpele. (Kiai disini sebagai pemimpin dimasyarakat biasanah selalu dibuat tempat oleh setiap orang untuk kenal terhadap masyarakat, menentukan kemenengan setiap calon, dan tempat masyarakat untuk curhat setiap menentukan calon yang baik untuk dipilih)". (Senin, 02 Maret 2015).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian Konstruksi Peran Kiai di Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti dilapangan, dapat diambil kesimpulan yaitu Konstruksi Kiai Sebagai Ulama', Kiai sebagai ulama' mempunyai peran penting di kalangan masyarakat Desa Gadu Timur yaitu menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan nilai-nilai islam, melakukan kontrol dalam masyarakat, membantu memecahkan persoalan kemasyarakatan, dan menjadi agen perubahan sosial. Konstruksi Kiai sebagai Da'i Keliling (*Pendakwah*), masyarakat mengenal dua macam dakwah yang biasa dilakukan oleh Kiai yaitu dakwah billisan, dan dakwah bilhal. Konstruksi Kiai sebagai Kiai *Sembhur*, perjalanan dunia spiritual Kiai

sebagai Kiai *Sembhur* mampu mengobati dan menyembuhkan masyarakat melalui air yang dibacakan doa dari ayat-ayat suci Al-Quran yang kemudian diminum kepada yang sakit. Konstruksi Kiai sebagai Tokoh Kharismatik, Kharismatik Kiai dimasyarakat didasarkan pada kewibawaan yang diperoleh secara keturunan dikarenakan mempunyai garis nasab dengan Kiai sebelumnya, dan kewibawaan yang diperoleh melalui pemberian dari masyarakat, dikarenakan memiliki kemampuan terhadap pengetahuan agama, moralitas, dan kepribadian yang shaleh. Konstruksi Kiai sebagai Tokoh Politik, Kiai sebagai pemimpin non-formal (*Opinion Leader*) di pesantren dan masyarakat, menjadikan peran Kiai dalam dunia politik yang memiliki basis massa yang tidak diragukan lagi, dimana dengan adanya konsep *Traditional Authority Relationship* yang masih digunakan oleh masyarakat Gadu Timur sebagai alumni Pesantren memudahkan Kiai sebagai *Opinion Leader* untuk menggaet massa sebanyak-banyaknya.

Saran-Saran, Peneliti dalam melakukan penelitian ini, memiliki beberapa saran kepada para peneliti berikutnya yang tertarik untuk dapat meneliti tentang kiai, dalam penelitian ini berhubungan dengan peran kiai sebagai ulama', Da'i Keliling (*Pendakwah*), kiai *Sembhur*, tokoh kharismatik, dan tokoh politik, peran inilah yang selalu dikonstruksi oleh masyarakat terhadap kiai setiap harinya, sehingga peneliti menyarankan/merekomendasikan yaitu. *Pertama*, Penelitian ini cakupan lokasinya hanya terbatas di Desa Gadu Timur, untuk itu merekomendasikan kepada para peneliti berikutnya yang tertarik dengan tema ini, untuk mengambil cakupan yang lebih luas lagi untuk dapat mengetahui Konstruksi

Peran Kiai itu sendiri. *Kedua*, Teori yang dipakai dalam penelitian ini salah satunya Komunikasi Antar Pribadi dan Relasi Antar Pribadi tetapi kurang begitu dalam, untuk itu peneliti merekomendasikan untuk dapat menggunakan teori Komunikasi Antar Pribadi dan Relasi Antar Pribadi lebih mendalam lagi karena peneliti fokus pada teori interaksi simbolik, persepsi, dan Konstruksi sosial. *Ketiga*, Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang digunakan

untuk dapat memahami fenomena yang terjadi di masyarakat tentang kiai, untuk itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk menggunakan metode adnografi untuk bisa digunakan dalam penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. *Keempat*, Menyarankan/ merekomendasikan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan kiai dengan saudara-saudaranya dalam satu yayasan, agar bisa mengetahui apakah sering terjadi konflik atau tidak, karena mereka sebagai panutan masyarakat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwyer, Diana. 2000. *Interpersonal Relationships*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.
- Hidayat, dasrun. 2012. *Komunikasi antar pribadi dan medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss Karen A. 2014. *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi 24. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikas*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Noorfaizah. 2013. *Perjalanan Dunia Spiritual*. Jurnal Of Unimus, 2, 7-14.
- Susanto, Edi. 2007. *Kepemimpinan (Kharismatik) Kiai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Jurnal Of IAIN Sunan Ampel Madura, 11,31-40.

Pedoman Penulisan

1. Artikel merupakan kajian teoritis, konsep dasar, hasil penelitian dan atau pembahasan mengenai fenomena komunikasi.
2. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia sepanjang 10-20 halaman kuarto, spasi 2, huruf Times New Roman.
3. Format penulisan artikel:
 - Judul.
 - Nama Penulis (tanpa gelar).
 - Nama lembaga dan alamat tempat bekerja.
 - Abstrak dalam bahasa Inggris (tidak lebih dari 200 kata) dilengkapi dengan kata kunci (dicetak miring)
 - I. Pendahuluan (latar belakang, perumusan masalah, metode, dan landasan teori).
Masing-masing tidak dinyatakan lewat sub-sub judul.
 - II. Pembahasan (sub judul sesuai dengan topik bahasan)
 - III. Penutup (simpulan dan saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
 - Lampiran
4. Daftar Pustaka ditulis secara konsisten dengan susunan sebagai berikut:
Pengarang. Tahun terbit. Judul. Kota Terbit: Penerbit.
Contoh:
Griffin, Michael. 2002. A First Look at Communication Theories. London: Sage Pub.
5. Artikel dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (CD) dalam format *doc.* atau *rtf.*
6. Artikel yang diterima redaksi dan tidak layak muat tidak dikembalikan.
7. Artikel dikirim ke alamat redaksi:
Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo. P.O. BOX 2 Raya Telang-Kemal, Bangkalan 69162 atau dikirim via email ke: jurnalikomutm@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po. Box 2 Bangkalan 69162
Telp. 031-3012390/Fax. 031-3011506
Email : Jurnal.komunikasi@yahoo.com

